

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN

HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Grand Theory

2.1.1.1. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) yang memiliki kepentingan terhadap operasional bisnis perusahaan. Freeman (1984) menyatakan bahwa:

“perusahaan harus memperhatikan dan mengelola hubungan dengan semua pihak yang terpengaruh oleh keputusan bisnisnya untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan nilai perusahaan.”

Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas berperan dalam menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang menjadi perhatian utama bagi stakeholder.

Lebih lanjut teori Stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan itu sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Stakeholder yang dimaksud meliputi pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali, 2020)

Berdasarkan pemaparan tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa teori stakeholder menempatkan perusahaan sebagai entitas yang harus mengelola dan memenuhi ekspektasi dari berbagai pihak yang terpengaruh oleh keputusan bisnisnya, bukan hanya pemegang saham. Profitabilitas yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan menjadi indikator penting yang dipandang oleh semua pemangku kepentingan sebagai bukti efektivitas manajemen perusahaan dalam mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan nilai perusahaan. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari laba yang diperoleh, tetapi juga dari seberapa baik perusahaan dapat memberikan manfaat dan menjaga hubungan yang harmonis dengan berbagai stakeholdersnya, sehingga mendukung kelangsungan dan reputasi jangka panjang perusahaan.

2.1.1.2. Teori Legitimasi

Menurut Suchman (1995), legitimasi perusahaan adalah “persepsi kolektif yang diberikan oleh masyarakat, regulator, dan stakeholder lainnya mengenai apakah suatu organisasi beroperasi sesuai dengan norma dan harapan sosial. Perusahaan yang berhasil mempertahankan legitimasi cenderung lebih dipercaya oleh pasar dan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya.”

Lebih lanjut teori legitimasi menegaskan bahwa organisasi terus berupaya memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat masing-masing, yaitu mereka berusaha memastikan bahwa aktivitas mereka dianggap oleh pihak luar sebagai "sah" (Ghozali, 2020)

Teori legitimasi berlandaskan pada konsep bahwa terdapat suatu *kontrak sosial* antara organisasi dan masyarakat tempat organisasi tersebut beroperasi.

Kontrak sosial ini mencakup ekspektasi eksplisit maupun implisit yang dimiliki masyarakat mengenai cara organisasi menjalankan aktivitasnya. Hal ini sekaligus mendorong perusahaan untuk menyeimbangkan tujuan bisnis dengan kepedulian terhadap dampak sosial dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada Masyarakat (Ghozali, 2020)

Berdasarkan pemaparan tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa legitimasi perusahaan merupakan persepsi kolektif yang dibentuk oleh masyarakat, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kesesuaian operasi suatu organisasi dengan norma dan harapan sosial. Legitimasi ini mencerminkan kontrak sosial tidak tersurat antara perusahaan dan masyarakat, dimana perusahaan diharapkan tidak hanya mencapai tujuan bisnisnya tetapi juga menjalankan aktivitasnya secara sah dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial serta lingkungan. Dengan begitu, perusahaan yang berhasil mempertahankan legitimasi cenderung lebih dipercaya oleh pasar dan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, karena kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam keberlangsungan operasional dan pengembangan bisnis di tengah dinamika sosial yang selalu berubah.

Teori legitimasi tidak hanya menjelaskan upaya organisasi dalam memastikan keberterimaan sosial melalui pemenuhan norma dan ekspektasi masyarakat, tetapi juga memayungi strategi pengungkapan informasi yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan dan mempertahankan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, Implementasi rekomendasi TCFD merupakan salah satu bentuk strategi transparansi yang diadopsi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap pengelolaan risiko terkait perubahan

iklim. Dengan mengimplementasikan rekomendasi TCFD ke dalam laporan keberlanjutan, perusahaan berupaya menampilkan diri sebagai entitas yang bertanggung jawab dan patuh terhadap tuntutan regulasi serta persepsi positif publik.

2.1.2. Rekomendasi TCFD

2.1.2.1. Definisi Rekomendasi TCFD

TCFD dikembangkan oleh *Financial Stability Board (FSB)* untuk meningkatkan transparansi risiko keuangan terkait iklim. Sektor keuangan termasuk bank, perusahaan asuransi, pemilik aset, dan manajer asset dihadapkan pada risiko transisi dan risiko fisik akibat perubahan iklim. Laporan ini memberikan panduan khusus bagi sektor keuangan untuk mengungkapkan bagaimana mereka mengelola dan menilai risiko iklim dalam aktivitas mereka.(FSB, 2021)

Task Force on Climate-Related Financial Disclosures (TCFD) yang dikemukakan oleh *Financial Stability Board (FSB)* bertujuan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan risiko serta peluang terkait perubahan iklim. Transparansi dan manajemen risiko yang ditingkatkan melalui implementasi TCFD diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Carney et al., 2015)

TCFD menetapkan empat pilar utama yang harus diintegrasikan dalam laporan keberlanjutan sektor keuangan, yaitu:(FSB, 2021)

- *Governance*: Bank perlu mengungkapkan peran dewan direksi dan manajemen dalam mengawasi risiko serta peluang terkait perubahan iklim.
- *Strategy*: Bank harus menjelaskan bagaimana perubahan iklim mempengaruhi kebijakan kredit, portofolio investasi, serta keputusan pembiayaan mereka.
- *Risk Management*: Bank diharapkan mengungkapkan metode mereka dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko fisik serta transisi akibat perubahan iklim.
- *Matrix and Targets*: Perbankan harus menyajikan data kuantitatif mengenai eksposur mereka terhadap risiko iklim, termasuk total emisi dari portofolio pembiayaan serta target pengurangan karbon.

Berdasarkan pemaparan tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa TCFD merupakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh *Financial Stability Board (FSB)* untuk membantu sektor keuangan termasuk bank, perusahaan asuransi, pemilik aset, dan manajer asset dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan risiko serta peluang yang muncul akibat perubahan iklim. Dengan panduan khusus yang diberikan, TCFD mendorong peningkatan transparansi dalam pengungkapan pengelolaan risiko iklim, baik risiko transisi (seperti perubahan kebijakan, teknologi, dan dinamika pasar) maupun risiko fisik (misalnya dampak dari cuaca ekstrem dan perubahan lingkungan). Penerapan kerangka kerja ini diharapkan tidak hanya memperbaiki manajemen risiko di tingkat perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

2.1.2.2. Fungsi Rekomendasi TCFD

Berdasarkan panduan dari (FSB, 2021), implementasi rekomendasi ini sangat penting bagi Perusahaan karena:

- Mengelola risiko keuangan terkait perubahan iklim, seperti risiko transisi akibat pergeseran kebijakan menuju ekonomi rendah karbon, serta risiko fisik akibat cuaca ekstrem.
- Meningkatkan transparansi dan daya tarik investasi, yang mendorong kepercayaan dari investor serta regulator terhadap kebijakan bisnis bank.
- Mendorong inovasi produk keuangan berkelanjutan, seperti green bonds dan sustainability-linked loans, yang mendukung ekonomi berkelanjutan.

2.1.2.3. Indikator Pengukuran Rekomendasi TCFD

Untuk mengevaluasi tingkat implementasi rekomendasi TCFD, digunakan sejumlah indikator yang tercantum dalam TCFD *Guidance* (FSB, 2021) sebagai acuan. Indikator-indikator tersebut meliputi berbagai aspek yang mencerminkan transparansi dan komitmen perusahaan terhadap pengungkapan risiko serta dampak perubahan iklim.

Tabel II.1 Indikator Pengukuran TCFD

| Konten Analisis TCFD | Deskripsi | Jumlah Indikator |
|---------------------------------|---|------------------|
| Governance (Tata Kelola) | | |
| GOV.1. Pengawasan Dewan: | Menjelaskan gambaran dewan terhadap risiko dan peluang terkait iklim. | 2 |

| | | |
|---|--|---|
| GOV.2. Peran Manajemen: | Menjelaskan peran manajemen dalam menilai dan mengelola risiko dan peluang terkait iklim. | |
| Strategy (Strategi) Ungkap dampak aktual dan potensial dari risiko serta peluang terkait iklim terhadap bisnis, strategi, dan perencanaan keuangan organisasi dengan tingkat keterjawaban (materialitas) sesuai dengan signifikansi informasi tersebut. | | |
| STR.1. Identifikasi Risiko dan Peluang: | Menjelaskan risiko dan peluang terkait iklim dari organisasi yang didefinisikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. | 3 |
| STR.2. Dampak terhadap Bisnis dan Keuangan: | Menjelaskan dampak dari risiko dan peluang terkait iklim terhadap bisnis, strategi, dan perencanaan keuangan organisasi. | |
| STR.3. Ketahanan Strategi: | Menjelaskan ketahanan dari strategi organisasi dengan mempertimbangkan berbagai scenario terkait iklim, termasuk scenario 2°C atau lebih rendah. | |
| Risk Management (Manajemen Risiko) Ungkap cara organisasi mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko terkait iklim. | | |
| RIS.1. Identifikasi dan Penilaian Risiko: | Menjelaskan proses organisasi untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terkait iklim. | 3 |
| RIS.2. Pengelolaan Risiko: | Menjelaskan proses organisasi untuk mengelola risiko terkait iklim. | |
| RIS.3. Integrasi ke dalam Manajemen Risiko Keseluruhan: | Menjelaskan bagaimana proses identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko terkait iklim diintegrasikan ke dalam manajemen risiko organisasi secara keseluruhan. | |
| Metrics and Targets (Metrik dan Target) Ungkap metrik dan target yang digunakan untuk menilai dan mengelola risiko serta peluang terkait iklim, apabila informasi tersebut bersifat material. | | |
| MET.1. Pengungkapan Metrik: | Mengungkapkan metric yang digunakan oleh organisasi untuk menilai risiko dan peluang terkait iklim sejalan dengan strategi dan proses manajemen risiko. | 3 |

| | | |
|------------------------------|---|----|
| MET.2. Emisi Gas Rumah Kaca: | Mengungkapkan emisi gas rumah kaca (GRK) Cakupan 1, Cakupan 2, dan, jika sesuai, Cakupan 3, serta risiko-risiko terkait. | |
| MET.3. Target dan Kinerja: | Menjelaskan target yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola risiko dan peluang terkait iklim dan kinerja terhadap target. | |
| Jumlah Indikator | | 11 |

Sumber: FSB (2021)

Sebelas (11) indikator ini yang akan digunakan oleh peneliti sebagai indikator untuk menilai pengungkapan terkait keberlanjutan dan iklim melalui content analysis terhadap laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan *test scoring* dengan pendekatan kuantitatif.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Definisi dan Fungsi Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan margin keuntungan yang konsisten dan menguntungkan.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. (Hery, 2018:192) Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur

tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Sementara itu menurut Kasmir (2019:196) profitabilitas adalah

“...rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendanaan investasi.”

Berdasarkan pemaparan tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas merupakan indikator yang penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas tidak hanya mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengonversi penjualan, aset, dan modal saham menjadi keuntungan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola operasi dan sumber daya perusahaan. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan margin keuntungan yang konsisten dan menguntungkan, yang pada akhirnya dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan operasional dan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.3.2. Jenis Rasio Profitabilitas dan Pengukurannya

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas beserta dengan masing-masing metode pengukurannya. Berikut adalah semua jenis rasio profitabilitas

1. Net Profit Margin (NPM):

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, adapun cara menghitung NPM Menurut Hanafi & Halim, sebagai berikut. (Hanafi & Halim, 2016:81)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Penjualan}}$$

Sedangkan menurut Khasmir Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah:(Kasmir, 2019:199)

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan ukuran penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap unit penjualan. Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81), NPM mencerminkan seberapa efektif perusahaan mengonversi penjualannya menjadi laba bersih, sedangkan (Kasmir, 2019:199) menekankan aspek perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Dengan demikian, intinya keduanya menggarisbawahi bahwa semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari pendapatan penjualan.

2. Return on Assets (ROA):

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Adapun cara menghitung ROA Menurut (Hanafi & Halim, 2016:82) sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sedangkan menurut (Hery, 2018:193) ROA memberikan gambaran kontribusi setiap rupiah aset dalam menciptakan laba, sehingga rasio ini sangat informatif dalam membantu menilai kinerja keseluruhan Perusahaan, adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset.(Hery, 2018:193)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kedua pendapat tersebut menggarisbawahi bahwa rasio ROA (Return on Assets) merupakan alat ukur penting yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengonversi asetnya menjadi laba bersih. Menurut Hery (2018:193), ROA memberikan gambaran kontribusi setiap rupiah aset dalam menciptakan laba, sehingga rasio ini sangat informatif untuk menilai kinerja keseluruhan perusahaan. Sementara itu, Hanafi & Halim (2016:81) menekankan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.

Dari kedua sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak hanya mencerminkan seberapa besar laba yang dihasilkan, tetapi juga seberapa optimal aset yang dimiliki telah dimanfaatkan untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan untuk mengelola aset demi keuntungan maksimal, menandakan efisiensi operasional dan kesehatan finansial yang kuat.

3. Return on Equity (ROE):

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016:82). Adapun cara menghitung ROE menurut Hanafi & Halim (2016:82) sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2019:204) ROE menyoroti seberapa optimal modal sendiri digunakan untuk menghasilkan keuntungan dan merupakan ukuran penting dalam menarik kepercayaan investor. adapun Rumus yang digunakan sebagai berikut

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Kedua pendapat tersebut menekankan peran sentral ROE (Return on Equity) sebagai indikator bagaimana modal sendiri digunakan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2019:204), ROE bukan hanya merupakan ukuran efektivitas penggunaan modal, tetapi juga berperan penting dalam menarik kepercayaan investor. Di sisi lain, Hanafi & Halim (2016:82) menekankan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang tersedia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROE adalah alat ukur esensial dalam menilai efisiensi pengelolaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin baik perusahaan dalam mengoptimalkan modal untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik bagi investor. Ini menggambarkan keseimbangan antara penggunaan modal yang efektif dan penciptaan nilai yang mampu

Penulis akan menggunakan rumus ROA dari Hery (2018:193) sebagai acuan utama dalam penelitian ini, alasanya karena Ia menekankan pemanfaatan aset secara menyeluruh dalam menghasilkan laba, suatu hal yang sangat krusial bagi bank yang memiliki struktur aset yang besar dan beragam. Pendekatan Hery (2018) memberikan gambaran yang komprehensif tentang efisiensi operasional bank, sekaligus memungkinkan analisis tentang seberapa optimal aset-aset seperti pinjaman dan investasi dikelola hal yang menjadi kunci dalam perbankan. Meskipun definisi dari Hanafi & Halim (2016:81-82) turut memperkuat konsep ROA, penjelasan Hery (2018) lebih mendetail dalam mengaitkan kontribusi aset terhadap laba bersih di sektor keuangan.

2.1.4. Nilai Perusahaan

2.1.4.1. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar modal. Menurut Harmono (2009:233) nilai perusahaan adalah

“kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham, yang terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar modal, merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Gitman (2006:352) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham.

Sedangkan menurut indrarini (2019:2) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber

daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Berdasarkan pemaparan tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai perusahaan merupakan cerminan kinerja dan prospek masa depan perusahaan yang direfleksikan melalui harga saham di pasar modal. Harga saham ini terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran, yang mencerminkan penilaian Masyarakat khususnya investor terhadap efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mengoptimalkan kinerjanya. Lebih jauh, nilai perusahaan tidak hanya menunjukkan nilai aktual per lembar saham ketika aset dijual, tetapi juga menggambarkan persepsi investor tentang keberhasilan manajer dalam mencapai pertumbuhan dan daya saing jangka panjang.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki peran yang sangat vital karena peningkatannya biasanya disertai dengan kenaikan harga saham, yang pada gilirannya mencerminkan bertambahnya kesejahteraan pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan berfungsi sebagai ukuran prestasi kerja yang telah dicapai, serta sebagai indikator peningkatan kinerja secara menyeluruh. Dengan kata lain, kenaikan nilai perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan kesejahteraan pemilik saham, yang merupakan salah satu tujuan utamanya. Selain itu, bagi investor, pertumbuhan nilai perusahaan kerap kali menjadi daya tarik utama dalam mempertimbangkan investasi di perusahaan tersebut. (Silvia Indrarini, 2019:3)

2.1.4.3. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam pengukuran nilai perusahaan, terdapat beberapa pendekatan yang telah dikemukakan dalam literatur. Dua kajian penting antara lain adalah yang diusulkan oleh Flammer (2015) dan Sealy Nuraida (2016). Pada penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan Tobin's Q. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menangkap secara komprehensif persepsi pasar terhadap efektivitas manajerial serta potensi pertumbuhan Perusahaan suatu aspek yang sangat esensial khususnya dalam industri perbankan.

Menurut Flammer (2015), Tobin's Q dihitung sebagai rasio antara nilai pasar dari aset perusahaan (yang terdiri dari kapitalisasi pasar ekuitas ditambah nilai buku utang) dengan nilai buku total aset. Secara konseptual, nilai Tobin's Q mencerminkan seberapa baik manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pertumbuhan investasi. Nilai Q yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap potensi pertumbuhan dan efisiensi pengelolaan, sedangkan nilai Q di bawah satu dapat menjadi sinyal adanya kekurangan dalam pengelolaan aset.(Flammer, 2015)

Sedangkan Sealy Nuraida (2016) juga menekankan bahwa penggunaan pendekatan Tobin's Q sangat relevan untuk sektor perbankan karena rasio ini tidak hanya mengacu pada nilai historis (nilai buku) tetapi juga mempertimbangkan ekspektasi pasar yang tercermin melalui kapitalisasi pasar. Bank, dengan struktur aset dan kewajiban yang sangat spesifik, memerlukan ukuran yang dapat mengintegrasikan kedua komponen tersebut sehingga dapat menggambarkan

kondisi keuangan sekaligus prospek investasi secara realistik.(Nuraida Naqsyabandi, 2016)

Rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q Ratio = \frac{Market Value of Equity + Book Value of Debt}{Total Assets}$$

di mana:

- **Q:** Nilai Perusahaan
- **Market Value of Equity (EMV):** Merupakan kapitalisasi pasar, yaitu hasil kali antara jumlah saham yang beredar dengan harga saham saat ini.
- **Book Value of Debt (DEBT):** Adalah nilai buku dari seluruh kewajiban atau utang yang tercantum dalam laporan keuangan bank.
- **Total Assets:** nilai buku dari total asset

Dengan demikian, Tobin's Q dipilih sebagai metode pengukuran utama karena lebih mampu menangkap dinamika nilai perusahaan di sektor perbankan melalui perbandingan antara ekspektasi pasar (dilihat dari nilai saham dan utang) dan nilai buku aset yang mencerminkan kondisi real ekonomi bank.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini meliputi:

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu

| No | Judul & Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian | Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini |
|----|------------------|----------|------------------|--------------------------------------|
| | | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Carbon Emissions and TCFD Aligned Climate-Related Information Disclosures (Ding et al., 2023) | Emisi Karbon, Pengungkapan TCFD | Perusahaan dengan tingkat emisi karbon tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait iklim berdasarkan prinsip TCFD yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan nilai pasar. | Penelitian saat ini menguji pengaruh implementasi TCFD terhadap nilai perusahaan serta mengukur tingkat adopsinya dengan indikator yang lebih spesifik di sektor perbankan. |
| 2 | Pengaruh Pengungkapan Environmental terhadap Nilai Perusahaan (Adhi & Cahyonowati, 2023) | Pengungkapan Environmental | Pengungkapan Environmental memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. | Penelitian saat ini memperluas fokus dengan menyoroti transparansi iklim melalui penerapan TCFD. |
| 3 | Pengaruh Pengungkapan Terkait Keberlanjutan dan Iklim Sesuai IFRS S1 dan S2 Terhadap Nilai Perusahaan (Dwiyandi, 2025) | Governansi, Strategi, Manajemen Risiko, Metrik & Target | Governansi dan strategi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; manajemen risiko berpengaruh positif, sedangkan metrik dan target tidak memiliki pengaruh signifikan. | Penelitian saat ini menguji pengaruh implementasi TCFD sebagai bagian dari transparansi iklim, dengan fokus lebih spesifik pada sektor perbankan dibandingkan indeks ESG secara umum. |
| 4 | Estimation of Impact of ESG Practices' Performance and Their Disclosure on Company's Value (Bukreeva & Grishunin, 2023) | ESG Performance, ESG Disclosure, Company Value | Investor lebih memilih perusahaan yang memiliki kinerja nyata dan pengungkapan | Penelitian ini menggunakan data dari sektor minyak & gas dan industrial di pasar modal maju menggunakan |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | | ESG yang tinggi; perusahaan dengan kedua aspek tersebut (klaster Leaders) memiliki nilai pasar yang lebih tinggi. | indeks teragregasi, sedangkan penelitian saat ini bisa difokuskan pada sektor perbankan serta memiliki variasi metodologis yang berbeda |
| 5 | Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Novia Puspita & Jasman, 2020) | Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report), Nilai Perusahaan (diukur dengan Tobin's Q), Profitabilitas (diukur dengan ROA) sebagai variabel moderasi | Sustainability report berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh positif tersebut. | Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Penelitian saat memiliki fokus sampel (sektor perbankan) atau variable (TCFD & Profitabilitas) tambahan yang berbeda, |
| 6 | Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Firmansah & Sari, 2024) | Profitabilitas | Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. | Penelitian saat ini menguji profitabilitas dalam konteks sektor perbankan dengan memasukkan variabel TCFD sebagai tambahan. |
| 7 | Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Saputri & Giovani, 2021) | Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas | Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan; pertumbuhan tidak berpengaruh; | Penelitian Saputri & Giovani dilakukan di sektor industri barang konsumsi, sedangkan penelitian saat ini fokus pada sektor perbankan dengan penambahan variabel implementasi |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| | | | likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan. | TCFD sebagai variabel utama. |
| 8 | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 (Rahman, 2024) | Profitabilitas | Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan. | Penelitian Rahaman, A. dilakukan disektor Manufaktur sedangkan penelitian saat ini fokus pada sektor perbankan dengan penambahan variabel implementasi TCFD sebagai variabel utama. |
| 9 | Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan(Andriyanti & Khuzaini, 2023) | Profitabilitas Likuiditas Ukuran Perusahaan | Profitabilitas Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. Likuiditas berpengaruh Negatif dan signifikan. Ukuran Perusahaan memoderasi profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai Perusahaan. | Penelitian Adriyanti & Khuzaini dilakukan disektor <i>Food and Beverages</i> sedangkan penelitian saat ini fokus pada sektor perbankan dengan penambahan variabel implementasi TCFD sebagai variabel utama. |

Sumber: Data Diolah

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar integrasi antara pengungkapan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan risiko dan peluang iklim sebagaimana diatur dalam rekomendasi *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) dengan indikator kinerja keuangan,

khususnya profitabilitas, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan. Adopsi praktik pengungkapan TCFD dianggap tidak hanya sebagai respons terhadap tekanan pemangku kepentingan untuk memperoleh legitimasi, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam mengelola risiko yang lebih proaktif. Di sisi lain, profitabilitas sebagai representasi dari kinerja operasional dan efisiensi manajemen keuangan turut berperan dalam menarik kepercayaan investor dan mempengaruhi valuasi pasar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menguji sejauh mana penerapan rekomendasi TCFD dan kinerja profitabilitas saling berinteraksi dalam memberi dampak terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor perbankan.

2.3.1. Pengaruh Implementasi Rekomendasi TCFD terhadap Nilai Perusahaan

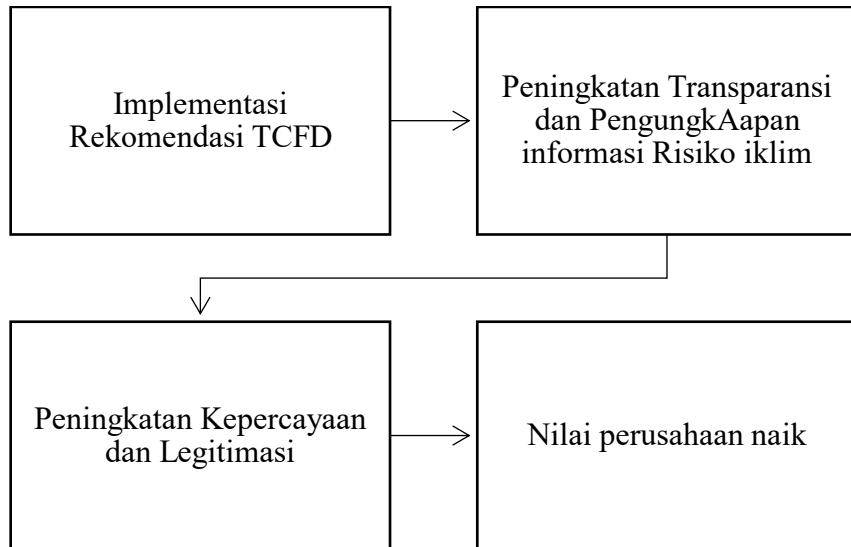
Studi oleh Ding et al. (2023) menyoroti bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait risiko dan peluang iklim secara mendalam akan memperoleh kepercayaan investor yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pengungkapan informasi iklim merupakan kunci untuk meningkatkan persepsi pasar, yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Bukreeva & Grishunin (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan pengungkapan ESG secara menyeluruh di mana kinerja operasional dan pelaporan keberlanjutan dilakukan secara konsisten memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mencapai keseimbangan serupa. Sebagian penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Dwiyandi (2025) dan Novia Puspita & Jasman (2020), juga memperkuat

temuan bahwa aspek-aspek tertentu dalam kerangka pengungkapan, khususnya elemen risk management dan sustainability report, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan meskipun terdapat dimensi-dimensi pengungkapan lain yang efeknya berbeda. Selain itu menurut Carney et al. (2015) transparansi dan manajemen risiko yang ditingkatkan melalui implementasi TCFD dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Implementasi rekomendasi TCFD diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai kinerja optimal yang diharapkan oleh Perusahaan.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari temuan penelitian terdahulu mendukung bahwa peningkatan pengungkapan keberlanjutan melalui TCFD dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan teori Legitimasi, dengan mengimplementasikan rekomendasi TCFD ke dalam laporan keberlanjutan, perusahaan berupaya menampilkan diri sebagai entitas yang bertanggung jawab dan patuh terhadap tuntutan regulasi serta persepsi positif public sehingga mendapat legitimasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kerangka pemikiran pengaruh Implementasi Rekomendasi TCFD terhadap nilai Perusahaan



Gambar II.1

Kerangka Pemikiran Pengaruh Implementasi Rekomendasi TCFD Terhadap Nilai Perusahaan

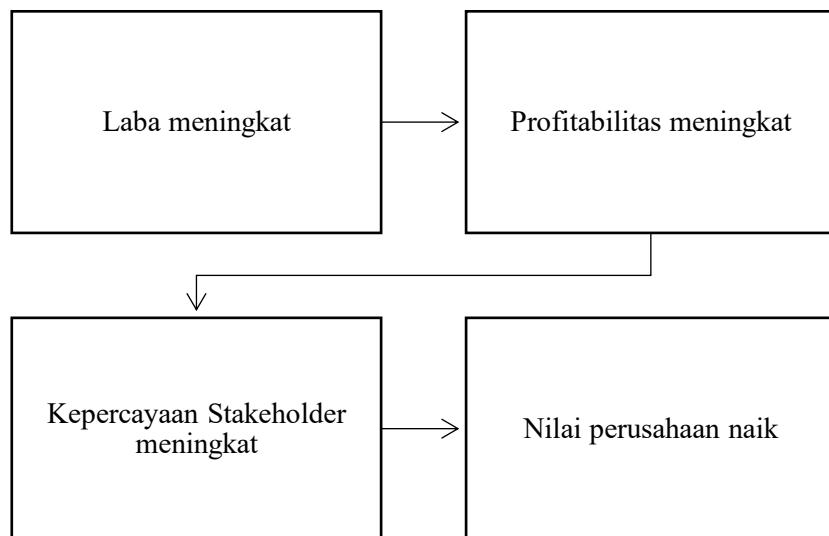
2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten. Penelitian Firmansah dan Sari (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena laba yang stabil memberikan sinyal efisiensi operasional dan daya saing yang tinggi. Temuan dari Saputri dan Giovani (2021) menegaskan bahwa selain profitabilitas, variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan dan likuiditas turut berperan, walaupun dengan arah pengaruh yang bervariasi. Dalam konteks sektor perbankan, kinerja keuangan yang optimal memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan investor dan menstabilkan nilai pasar. Selain itu penelitian (Andriyanti & Khuzaini, 2023;

Rahman, 2024) mengungkapkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan Bagaimana kinerja profitabilitas yang baik dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Sejalan dengan teori Stakeholder aspek ini menguatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan menurunkan tingkat ketidakpastian, sehingga secara keseluruhan dapat menciptakan pertumbuhan nilai perusahaan di sektor perbankan. Kinerja profitabilitas merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas pengelolaan operasional serta penggunaan sumber daya perusahaan.

Kerangka pemikiran pengaruh Profitabilitas terhadap nilai Perusahaan



Gambar II.2

Kerangka Pemikiran Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Implementasi Rekomendasi TCFD berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.
- H_2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.